BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH

A. Pengertian Tarekat

Perkataan "tarekat" (Thariqah) sendiri secara harfiah berarti "jalan", sama dengan arti perkataan "syariah", "sabil", "shirat" dan "manhaj". Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Alloh guna mendapatkan ridha-Nya. Semua perkataan yang berarti "jalan" itu terdapat dalam Kitab Suci al-Qur'an. Mengenai perkataan "tarekah" terdapat dalam al-Qur'an surat al-Jinn ayat 16 yang artinya : Kalau saja mereka dengan teguh berjalan diatas thoriqoh, maka Kami (Alloh) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpah ruah;(Madjid, 1992:109).

Jadi tarekat secara etimologi berarti jalan, Sedangkan menurut terminologi adalah jalan atau sistem yang ditempuh untuk menuju keridhoan Alloh semata-mata; (Ya"qub, 1992:38).

Adapun pengertian tarekat menurut para ahli pengkaji ilmu tasawuf adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Prof. Dr. Hamka

Thariqat adalah diantara mahluq dan dengan kholik itu ada perjalanan hidup, yang harus kita tempuh. Inilah yang dinamakan tarekat atau jalan; (Hamka,1994: 111)

2. Menurut Barmawie Umare

Tharekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhoan Alloh semata-mata; (Umare,1994: 116)

3. Menurut Prof.Dr. Abu Bakar Aceh

Tarekat adalah petunjuk pembersihan diri manusia dan menuntunya melalui tharekah atau jalan menuju kepada Tuhan yang dapat membawa manusia itu kepada kebahagiaan dunia dan akhirat;(Prof.Dr.H. Abu Bakar Aceh,1996:67)

4. Menurut Dr. Musthofa Zuhri

Tarekat adalah jalan atau petunjuk atau jalan dalam melakukan sesuatu dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in-tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini;(Umari, 1994:116).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang Sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tharekat kemudian mengandung arti organisasi. Tiap tharekat mempunyai Syeh upacara ritual dan bentuk dzikir ritus tersendiri; (Harun Nasution, 1978: 131).

Pengunaan istilah tharekat tersebut mengalami perkembangan dan perubahan yang pada dasarnya bermula sebagai cara mengajar atau cara mendidik. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat mempunyai arti yang lebih luas yakni sebagaimana nama suatu kekeluargaan atau perkumpulan yang mengikat para penganutnya dari para sufi yang sefaham dan sealiran guna menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dariu para pimpinan atau syehnya. Karena itu yang disebut dengan tharekat yang diartikan jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai engan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat dan tabi'in-tabi'in, turun temurun sampai pada guru, sambung menyambung dan rantai berantai.

Pengunaan istilah tharekat yang pada mulanya diartikan petunjuk dan perilaku merupakan sebagian pandangan hidup para sahabat, kemudian Guru abad ke IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Pengertian tharekat menjadi kongkrit, yakni sebagai jalan atau sistem pengajaran yang harus ditrima oleh muridnya dari seorang guru tertentu, dan pengertian inilah yang sampai saat ini banyak berkembang dan berlaku diberbagai daerah.

B. Tujuan Dan Dasar Hukum Tarekat

Segala sesuatu yang dikerjakan manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Begitu pula dalam tharekat ini juga mempunyai tujuan. Adapun amalan tharekat yang lazim dikerjakan oleh jamaah, banyak tujuan yang hendak dicapai, diantaranya adalah:

1. Mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa,sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas. muqarrabah, muhasabah, tajarrud, isyq dan hubb, artinya Kecintaanya kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada disekitarnya.
2. Dengan mengamalkan tarekat mengamalkan tharekat berarti mengadakan latihan jiwa atau riyadhoh membersihkan diri dari sifat-sifat terpu ji, dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Alloh dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir diikuti dengan tafakur secara terus menerus dikrjakan.
4. Kemudian timbul perasaan takut kepada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu untuk berusaha menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan ia lupa kepada Allah SWT.
5. Jika semua dapat dilaksanakan dengan penuh rasa ikhlas dan ketaatan pada Allah maka tidak mustahil akan mencapai tingkatan alam ma'rifat sehingga dapat mengetahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah rasul-Nya.
6. Akhirnya dapat memperoleh hidup yang sebenarnya.

Itulah beberapa tujuan thariqat atau ma'rifat yaitu mengenal Tuhan dan mencintainya dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Dengan demikian dapatlah diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir tharekat adalah ma'rifatullah yaitu mengenal Allah SWT, mencintai dengan benar dan baik.

Sedangkan dasarhukum tharekat yang dapat dipakai sebagai pegangan yang kuat adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n surat Al-jin sebagai

وألو استقموا على الطريقة لأسـ
قيناهم ماء غدقا

bahwasanya; jikalau mereka tetap berjalan rus diatas Jalan itu (Agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak);(Q-s.Al-jin :72;76).

Sedangkan dasar-dasar hukum tarekat yang berkenaan dengan ajaran tarekat adalah tentang ajaran dzikir. Dan mengenai dzikir ini al-Qur'an menyatakan:

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله
الا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya:"*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram;*(Q.s.13:28).

فاذكروني اذكركم واشكروا لي ولا تكفرون

Artinya :"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku*";(Q.s.2:152).

Adapun dasar hukum yang yang dipergunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai landasan yang bersumber dari hadits, diantaranya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رض. قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صلعم. إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ وَلَا يُعْرَفُ مِنَّا أَحَدٌ فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلعم. فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. ثُمَّ مَضَى فَلَبِثْنَا مَلِيًّا فَقَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْنَا اللهُ وَ
رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: هٰذَا
جِبْرَائِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
أَمْرَ دِينِكُمْ. رواه مسلم.

Artinya: *"Dari Umar Bin Khatab r.a. beliau berkata: pada suatu hari (para sahabat nabi) sedang sidang bersama Nabi s.a.w. tiba-tiba masuk dalam ruangan sidang seorang laki-laki sangat putih pakaiannya, rambutnya hitam dan seorang pun diantara kami tidak ada yang mengenal tamu itu. Terus duduk dimuka Nabi, kedua tangannya diletakkan keatas kedua paha Nabi dan selanjutnya tamu itu berdiskusi dengan nabi, seraya tamu itu bertanya : Ya Muhammad, coba jelaskan kepada saya:*

1. Tentang Islam:

Nabipun menjelaskan tentang islam, ialah bahwa engkau naik saksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad pesuruh Allah, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan naik Haji ke Baitullah bila ada kemampuan berjalan kesana. Tamu itu mengatakan benar sekali. Selanjutnya tamu itu bertanya lagi, coba jelaskan kepada saya :

2. *Tentang Iman*

Nabi pun menjelaskan tentang iman ialah : bahwa engkau percaya adanya Allah, Malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya. Hari kemudian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan yang baik dan yang buruk semuanya dari Allah. Selanjutnya tamu itu bertanya lagi:

3. *Tentang Ihsan :*
   Nabi pun menjawab: Tentang ihsan, ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, maka apabila engkau tidak melihatnya, maka sesunguhnya Allah melihat engkau.Setelah tamu itu pergi maka para sahabat masih tinggal menantikan hasil diskusi itu, lalu Nabi bersabda: Ya Umar apa kalian tahu siapa itu tamu yang bertanya? Para sahabat Nabi berkata Allah dan rasulnya yang lebih mengetahui, maka Nabi bersabda: Itulah tadi Jibril Alaihisalam, sengaja datang untuk maksud mengerjakan kesimpulan dari pokok-pokok agamamu;(Dr. Musthafa Zahri, 1995;165-167).

Adapun hadits lain yang menjelaskan tentang landasan hukum tarekat adalah;

وعن علي كرم الله وجهه : قلت يا رسول الله اي الطريقة
اقرب الى الله واسهلها على عباد الله وافضلها عند الله تعالى ؟
فقال : يا علي عليك بدوام ذكر الله فقال علي كل الناس يذكرون
الله فقال صلعم : يا علي لا يقوم الساعة حتى لا يبقى على وجه
الارض من يقول : الله . الله فقال له علي كيف اذكر يا رسول الله ؟
فقال صلعم : غمض عينك واسمع مني ثلاث مرات ثم قل مثلها وانا
اسمع . فقال صلعم : لا اله الا الله ثلاث مرات مغمضا عينه
ثم قالها علي كذلك

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Dan dari S. Ali Karramahullahu wajhahu, beliau berkata : "aku katakan, Ya Rasulullah, manakah jalan/tharekat yang sedekat dekatnya kepada Allah dan semudah-mudahnya atas hamba Allah dan semulya-mulyanya di sisi Allah? Maka sabda Rasulullah, ya Ali, penting atas kamu berkekalan/senantiasa berdzikir pada Allah. Maka berkatalah Ali, tiap orang berdzikir kepada Allah. Maka Rasulullah bersabda: Coba pejamkan kedua matamu dan dengarkanlah dari saya ucapan tiga kali. Kemudian ucapkanlah Ali seperti itu dan aku akan dengarkan. Maka sejnak Rasulullah mengucapkan: "Laa ilaaha illallah" tiga kali sedang kedua matanmya tertutup. Kemudian Ali pun mengucapkan kalimat "laa ilaaha illallah" seperti demikian. Ajaran tersebut kemudian sayidinna Ali ajarkan pula kepada Hasan Basry dan dari Hasan Basry di ajarkan kepada al Habib al Ajay, dari al Habib, diajarkan kepada Dawud Athaiy, dari Daud diajarkan kepada al Ma'ruf al Karaci, dari al-Ma'ruf kepada suraa, dari Assuraa kepada al Junaid. Kemudian, timbullah menjadi ilmu pendidikan, yang sekarang dinamakan: llmu tareqat/ tasawuf*;(Dr. Musthafa Zahri, 1995:162-163).

C. Faktor-Faktor Timbulnya Tharekat

Untuk mengetahui dengan jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya tarekat, maka dalam pembahasan ini tidak lepas dari perspektif sejarah, sebab dengan memakai pendekatan historis inilah nampaknya yang paling tepat untuk membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabir tentang fonomena lahirnya tarekat dipanggung sejarah Islam hingga sampai saat ini.

Sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawuf maka lahirlah sejumlah tarekat yang kian hari bertambah banyak jumlahnya. Seperti halnya dengan ilmu kalam yang didalamnya juga terdapat sejumlah aliran (madhab) yang cukup banyak jumlahnya. Maka demikian juga dalam tasawuf, didalamnya terdapat berbagai macam corak dan aliran, yang disebut juga dengan tarekat; (Dr. Hamzah Ya'qub, 1992 :39).

Adanya madhab-madhab dari ketiga disiplin ilmu diatas, sebenarnya kalau kita tarik kebelakang, merupakan perkembangan pemikiran dari sebuah konsepsi awal dari ajaran Islam, Yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Pada awal munculnya Islam dijazirah Arab, Agama Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw, tampaknya begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah difahami lantaran Nabi sendiri masih menjadi sentral figure "Uswatun Hasanah" (panutan utama) bagi manusia muslim, yang ajarannya dan contoh ketauladanannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara; (Dr. Amin Abdullah, 1996: 148-149).

Disamping itu inti pelajaran agama terpusat langsung dari sumber aslinya, yaitu memahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah, ilmu-ilmu keislaman lainnya belum tumbuh dan belum ada. Karena Al-Qur'an yang secara langsung yang dikaji, digeluti dan direnungkannya, maka pemikiran dan pengalaman Islam tumbuh dan berkembang secara singkron (serempak) zikir, pikir, dan amal perbuatan yang nyata. SAtau dalam konsep agamanya terjadi perkembangan serentak dan saling menjiwai antara Iman, Islam dan Ihsan. Yaitu terjadinya perkembangan serentak antara keyakinan agama (Iman), perbuatan lahiriyah (Islam), dan persoalan moral spritual. Iman memancarkan cahaya Islam dan Islam secara serempak. Setelah pusat pemerintahan berpindah ke Damaskus Kardoba, dan kemudian bahdad. Terjadilah perkembangan pemikiran yang pincang dan berat sebelah. Yakni mulai timbul pemikiran murni yang melepaskan diri dari keyakinan danb perasaan agama menuju kearah mengutamakan legalisme dan formalisme yang memunculkan ilmu kalam danilmu fiqh. Sebagai reaksi terhadap kegersangan penghayatan moral keagamaaan dari pendekatan hukumiyah (fiqhiyah) mulai muncul yang sebaliknya. Yakni mulai munculnya gerakan yang mengutamakan pengembangan penghayatan dan perasaan agama yang berwajah exstrim, melepaskan dan menolak kendali kritik dan penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rasional, perkembangan terakhir yang mengutamakan aspek spritual islam ini kemudian mendapat pengaruh ajaran mistik yang memang lama berkembang didaerah-daerah yang diislamkan; (Simuh, 1996:22). Pengaruh dari luar itu menurut Dr. Amin Abdullah adalah ajaran dari Grek Gnostik, dokrin Kristen dan pengaruh dari Syiah dengan ajaran Imam 12;(Dr. Amin Abdullah,1996: 151).

Perkembangan baru yang mulai mewarnai perubahan pemikiran dan pemahamman tentang agama ini dirangsang oleh perselisihan dalam masalah-masalah politik (tentang pengangkatan kholifah) yang kemudian mencari legalisasi dari dalil-dalil agama. Akibat perselisihan dalam bidang politik ini umat Islam mulai terkoyak jadi beberapa sekte yang saling cakar-cakaran dan bermusuhan. Ada tiga pola tradisi lama yang saling mendominasi pemahaman agama yang menimbulkan perpecahan. Yaitu ambisi kesukuan Muawiyah yang meneruskan cita-cita ayahnya Abu Sufyan untuk merebut kekuasaan dan mendirikan sistem pemerintahan kerajaan bagi Dinasti Umaiyah. Cita ini bisa mereka capai dengan dengan mengorganisasi pemberontakan terhadap kekuasaan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pemberontakan ini berhasil memencing perpecahan dua sayap ekstrim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pendukung kekhalifahan Ali jadi dua sekte yang saling bermusuhan. Yaitu sekte Khawarij dan sekte Syi'ah yang mengembangkan pola tradisi lama suku-suku Arab selatan yang sejak lama mendewa-dewakan pimpinan dan raja mereka. Pola pikir yang kemudian dilegalisir dengan dalil agama menjelmakan konsep kepemimpinan Imamah. Ali mereka katakan sebagai orang satu-satunya yang telah ditunjuk langsung oleh Nabi sebagai penganti untuk memimpin umat Islam baik dalam urusan politik ataupun agama. Hak ini kemudian jadi hak istimewa bagi keturunan Ali bin Abi Tholib. Jadi Syi'ah mengembangkan kepemimpinan dalam dasar kharismatik keagamaan dengan konsep *'istimatul a'immah*. Jadi Syi'ah berusaha mengalihkan tipe kepemimpinan asli islami atas dasar rasional dengan konsep ulama', jadi kepemimpinan kharismatik relegius dengan konsep imamah. Maka mulai berkembanglah ajaran mendewa-dewakan imam yang kemudian mendapat dukungan tradisi feodalis dari kerajaan-kerajaan Persia Purba. Dengan konsep imamah berarti Syi'ah memberikan kekuasaan otoritas pada para imam untuk menentukan penafsiran terhadap ajaran agama dan juga dalam menghadapi masalah-masalah sosial politik. Setiap orang diwajibkan hidup mati (pejah gesang) ikut sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam.

Adapun sekte Khawarij mengembangkan pola pikir tradisional suku-suku Baduwi di Arab bagian tengah, yang terbiasa berfikir sederhana keras dan fanatik.

Adapun Golongan Bani Umaiyah yang kemudian jadi penguasa tunggal setelah terbunuhnya Ali, menganut pola pikir selaku pucuk pimpinan keluarga Banu Umaiyah mengembangkan sistem Dinastiisme. Mengubah sistim ajaran yang memandang bahwa jabatan-jabatan kenegaraan sebagai medan ibadah dan pengabdian bagi kejayaan agama dan umat, menjadi sistem Kerajaan turun-temurun, memandang jabatan-jabatan kenegaraan sebagai kamukten bagi diri dan keluarga serta keturunan-keturunan mereka. Oleh karena itu mereka tidak segan- segan berbuat zalim , membunuh dan memenjarakan setiap yang mereka curigai akan mengoyahkan kekuasaan mereka. Mereka membenarkan segala jalan dan cara untuk mempertahankan keuasaan dan kedudukan mereka. Seterusnya setelah Muawiyah berhasil merebut kekuasaan dan membangun ibu kota kerajaan di Damaskus lalu meniru gaya kerajaan-kerajaan feodal seperti kerajaan Rum Timur yang mengutamakan gebyar kelahiran dan kemewahan hidup duniawi, perubahan gaya hidup ini ternyata berpengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengakibatkan perubahan gaya hidup orang Muslim pada umumnya. Mereka kemudian mengkiblat cara kehidupan istana dan ikut-ikut mengejar kemewahan duniawi. Untuk memperebutkan harta kekayaan dan kesenangan duniawi mereka tidak segan-segan berbuat korup melahap barang-barang haram. Batal dan haram tidak mereka gubris lagi. Perubahan ini tentu memicu reaksi yang sebaliknya. Timbullah segolongan orang-orang Islam yang mengembangkan gaya hidup sebaliknya, yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat dan rohani; (Simuh, 1996: 24-25). Disamping itu, perttumbuhan dan perkembangan tasawuf dipandang sebagai Caunter Culture dari perkembangan pemikiran rasional yang mendapat dukungan dsari kekuasaan dengan berdirinya berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang besar (Kerajaan Bani Umaiyah dan Bani Abassiyah) yang diperkuat dengan memanfaatkan metode filsafat Yunani, telah menimbulkan pertumbuhan dan pertkembangan pemikiran serta kebudayaan islam yang sangat gemilang. Sehingga lahirlah berbagai cabang keilmuan keislaman seperti filsafat, ilmu kalam, ilmu kedokteran, astrologi dan sewbagainya. Namun pada sisi lain dampaknya mengakibatkan pendangkalan aspek emosinal dan mengambangnya keyakinan terhadap ajaran Agama. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampak nyata dari membeloknya arus perhatian masyarakat Islam kearah keduniawiaan semata dan mundurnya nilai-nilai moral mereka. Hasan Basri (wafat 110 H/ 728 M) menghayati perubahan perhatian masyarakat yang mengarah kekehidupan yang bersifat empirik tersebut mengatakan :"Kami menjumpai beberapa kaum, dahulu mereka terhadap hal-hal yang dihalalkan Allah saja dari pada kamu terhadap hal-hal yang diharamkan atasmu".

Reaksi terhadap memudarnya serta mendangkalnya aspek emosinal menimbulkan dua fonomena yang nampaknya saling berkaitan. Pertama, timbulnya masyarakat yang yang lebih mengutamakan aspek kehidupan zuhud seperti yang diamalkan oleh nabi beserta para sahabat-sahabatnya. Aliran ini dipelopori oleh Hasan Basri, Sofyan as-Sauri dan lain-lain. Gejala yang lain nampaknya dipengaruhi serta mengarah pada ajaran-ajaran mistik yang belakangan berkembang menjadi ajaran tasawuf. Aliran kedua ini dipelopori oleh Ibrahim bin Adham (W.777M), Rabiah al-Adawiah (W.857 M) dan lain-lain. Kecenderungan kearah ajaran mistik ini nampaknya pada kegiatan serta kerinduhan mencari Tuhan serta keinginan kearah penghayatan ma'rifat kepadanya; **(Simuh,1995: 74-75)**

Klimak terakhir dari pengembangan pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tasawuf adalah munculnya ikatan-ikatan ketarekatan yang dalam istilah bahasa Ingris disebut Sufi Orders. Dengan munculnya ikatan-ikatan ketarekatan yang terjadi perubahan besar dalam pengalaman tasawuf. Tasawuf yang sejak pemunculannya merupakan gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, berubah menjadi gerakan masal dari kaum muslimin. Tasawuf yang semula merupakan renungan dan aktivitas individualsecar mandiri dan bebas, beruba jadi ikatan yang ketat antara guru dan para murid dengan pola guru sentris. Dan ternyata pola ikatan guru sentris telah melahirkan pengkultusan pada para guru (syeh), dan terutama pada syeh pencipta atau pembina ajaran tarekat mereka. Masalahnya kemudian mengapa terjadi perubahan diatas?. Latar belakang terjadinya perubahan diatas harus ditinjau kembali mengenai apa yang disebut thariqah (tarekat) dalam ajaran tasawuf. Dalam hal tarekat ini perlu ditinjau rumusan "Abd al-Hakim Hassan yang mengatakan bahwa:

ان هدف التصوف هو الوصول الى الحق أو المطلق والاتحاد به .
ولا يصل الصوفي الى هذا الهدف الا بمجهود شاق طويل يرتكز
على اماتة الرغبات وكسر شهوة النفس والهوان من الرياضة
رسمها الصوفية ونظموها وسموها (طريقا)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tarekat itu pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yakni ***Mujahadah*** yang berupa renungan batin, dan berbagai macam ***riyalah*** atau latihan rohani yang ditentukan dan diatur para sufi sendiri yang mereka namakan tarekat. Bagian pertama merupakan renungan falsafi kebatinan, yang terdiri dari mawas diri, penguasaan nafsu-nafsu , pembinaan ahlak mulia (mahmudah) dan memuncak pada membersihkan hati dan keinginan hanya kepada Allah saja; (Simuh, 1996: 208)

Aspek pertama adalah pensucian hati, berkaitan dengan renungan falsafi kebatinan yang pada dasarnya merupakan kegiatan individual dan elitisme, sedangkan aspek kedua adalah aspek yang yang bersifat praktis. Yakni berupa tehnik-tehnik meditasi yang berbentuk dzikir dan wirid-wirid. Oleh kerena itu aspek kedua ini pada dasarnya mudah diikuti oleh orang-orang awam secara masal.

Disamping itu proses pengawaman dan pemasalan penyebaran ajaran tasawuf juga bermula dengan adanya sejumlah guru tarekat yang berhasil menyusun tehnik-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tehnik dzikir dan aturan-aturan wirid yang kemudian dipergunakan untuk membimbing sejumlah murui-muridnya. Demikian berantai dari satu guru kepada murid-murid piulihannya yang kemudian jadi penerus ajaran tarekatnya hingga menyebar keberbagai daerah;(Simuh, 1996: 221)

Dari pendekatan historis diatas, nampaknya cukup jelas bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dan membidani lahirnya tasawuf diatas pangung sejarah umat Islam. Dua faktor itu adalah :

Faktor Ekstern

Sudah disinggung diatas bahwa dalam perkembangannya tasawuf mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran luar yaitu ajaran mistik yang telah lama berkembang didaerah-daerah yang sudah ditaklukkan dan diislamkan. Pengaruh-pengaruh itu ialah :

1. Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara.
2. Falsafah mistik Pyitagoras yang berpendapat bahwa ruh manusioa bersifat kekas dan berada didunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjarah bagi ruh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah dialam samawi, manusia harus membersihkan ruh dengan meningalkan hidup materi, yaitu *Zuhud* untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya berkontemplasi.

3. Filsafat Emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari Zat Tuhan Yang Maha Esa. Ruh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya kealam materi, ruh menjadi kotor dan untuk dapat kembali ketempat asalnya ruh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian ruh ialah dengan menningalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bidsa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap kaum Zahid dan Sufi dalam Islam.
4. Ajaran Budha dengan ajaran nirwananya. Untuyk mencapai Nirwana, orang harus meningalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Faham *Fana'* yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan faham Nirwana.
5. Ajaran-ajaran Hinduisme yang mendorong manusia unrtuk meningalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman;**(Harun Nasution, 1973: 58-59)**

Inilah beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi timbulnya dan munculnya sufisma dikalangan umat Islam, walaupun kebenaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

validitas teori itu banyak dipertanyakan dan diragukan oleh para pakar, diantaranya adalah Prof. Dr. Harun Nasution sendiri dan Dr. Hamzah Ya'qub;**(Hamyah Ya'qub: 1992: 39).**

Adapun faktor-faktor intern yang mempengaruhi timbulnya aliran tasawuf dan tarekat dalam Islam adalah :

1. Munculnya tasawuf dalam Islam merupakan reaksi dari kegersangan spritual dalam beribadah. Hal ini dikarenakan pada waktu itu pemahaman agama hanya diprioritaskan pada pemahaman lahiriah, dalam kontek ini adalah penonjolan pada aspek legalisme (fiqh) dan ilmu kalam yang sudah terkena polusi filsafat Yunani.
2. Lahirnya madhab tasawuf juga akibat dari munculnya orientasi hidup, yang sebelumnya kehidupan umat Islam disinari oleh cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi yang kemudian berubah menjadi berfaham keduniawiaan dengan tanpa mengindakan mana yang halal dan yang haram, sehinbgga memicu reaksi dari segolongan orang-orang Islam untuk mengembangkan gaya hidup kerohanian dan berorientasi pada kehidupan akhirat.
3. Munculnya tasawuf dalam Islam juga dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut penghayatan. Seluruh aktifitas ketasawwufan langsung atau tidak langsung bertujuan bermakrifat kepada Allah tersebut. Oleh karena itu aktifitas ketasawufan hanya bisa dipahami lewat hal-hal yang berkaitan dengan makrifat.

Adapun mengenai definisi tasawwuf atau mistik dalam kamus Hornby diterangkan, yang salinannya sebagai berikut:

> *"Mistisisme adalah suatau ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakekat tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indra"*

Jalan untuk mencapai makrifat kepada Allah dalam tasawwuf disebut thariqah, yaitu berarti jalan menuju tuhan. Orang yang menempuh jalan untuk sampai ke jalan tuhan disebut sebagai salik. Yakni berasal dari bahasa Arab Salaka al tariqah (menempuh jalan tasawwuf);(Simuh, 1995:25-26).

Tarekat itu pada dasarnya tak terbatas jumlahnya karena setia manusia harus mencari dan merintis jalannya sendiri sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati masing-masing. Dalam kitab makrifat gubahan Ihsanuddin dinukil ungkapan para Sufi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pensucian hati terhadap segala ikatan keduniaan berarti pembinaan budi luhur, karena memperebutkan keduniaan adalah sumber kericuhan dan kejahatan dan pangkal penghambanafsu-nafsu tercela. Oleh karena itu Abu Muhammad al Jariri waktu ditanya tentang tasawuf mengatakan :

الدخول فى كل خلق سنى والخروج من كل خلق دنى

Yakni berusaha: *"Masuk pada budi perangai yang baik (Sunni) dan keluar dari setiap budi perangai yang rendah* (tercela)".

Mengenai betapa pentingnya mawas diri atau *Muhasabah al nafs* al-Ghozali dalam bukunya Ihya Ulum al Din Jus III halaman kedua mengatakan tentang mengenai diri atau kalbunya :

وهو الذى اذا عرفه الانسان فقد عرف نفسه واذ عرف
نفسه فقد عرف ربه وهو الذى اذا جهله الانسان فقد
جهل نفسه واذا جهل نفسه فقد جهل ربه ومن جهل قلبه
فهو بغيره أجهل

Dan itulah hati , jika manusia mengenal dia, maka sungguh mengenal diri pribadinya dan barang siapa mengenal dirinya, maka sungguh dia tentu mengenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuhannya dan sebaliknya, apabi la dia bodoh terahadap kalbunya, maka sungguh bodoh pula terhadap diri pribadinya, dan bila bodoh pada diri pribadinya, maka tentu bodoh pula terhadap tuhannya. Dan barang siap[a bodoh terhadap kalbunya, maka dia itu lebih bodoh lagi terhadap apa saja selainnya.

Mawas diri didalam tasawuf ataupun ajaran mistik adalah mawas diri yang ditujukan bagi kepentingan oleh batin dan peng hayatan mistik. Mawas diri bagi kepentingan sufisme ditujukan untuk pengenalan dan penguasaan kemampuan batin. Salah satu yang khas dalam setiap ajaran mistik sepertyi diketengahkan al Ghozali adalah kepercayaan bahwa hati mempunyai fungsi hati ruhani yang amat vital bagi kehidupan dan penghayatan mistis. Yakni laksana cermin ruhani untuk menangkanp sinar tuhan dan alam gaib, sehingga mengenal dzat tuhan dan menguasahi ilmu gaib (Okultis) adalah dengan kalbu (hati) dan bukan dengan mata atau akal. Dalam hal ini Abd. Al Hakim Hasan dalam bukunya Al Tasawwuf fi al syi'ri al Arabi mengtakan:

ولهذا كان «القلب» أهم عند الصوفية من العقل بل ان
القلب عند الصوفية هو كل شئ ولذلك جعلوه «عرش الرحمن».

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kotoran keduniaan. Dunia dalam tasawuf adalah apa saja yang selain tuhan. Jadi saangat luas cakupanya, termasuk keinginan apa saja selain tuhan adalah keduniaan. Maka untuk mencapai penghayatan ma'rifat pada Zat tuhan tuhan para sufi harus menjalani laku rohani atau olah batin dengan disiplin ketat untuk penyucian hati dari keduniaan. Untuk maksud ini mereka harus mawas diri, berusaha mengenal dan menguasai kekuatan-kekuatan batin yang menurut wataknya selalu merintangi jalan menuju tuhan. Dengan mawas diri menurut al Ghozali akan diketemukan tiga jenis nafsu, dua diantaranya akan dinilai sebagai *ashab al-tsimal* (partai kiri) yang selalu memalingkan manusia kearah mencintai dunia. Sedang sejenis yang lain, yakni yang oleh al-Ghozali disebut *Nafsu Mutmainah* merupakan *ashab al yamin* yang membantu manusia untuk tamak kepada kesucian, cinta tuhan. Kedua nafsu yang diangap musuh dalam selimut itu oleh al-Ghozali itu disebut *nafsu lawammah* dan *nafsu amarah*. Nafsu lawammah oleh al Ghozali dilambangkan sebagai *hinjir* (bermaataak seperti babi daan celeng) yang bersifat amat rakus pada dunia, tidaak ingat batal daan haram tetap dilahapnya. Sedang nafsu amarah dilambangkan sebagai sebagai *kalbun* (binaataang srigala) berwataak buas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin menang sendiri. Kalau hidup manusia dikuasai oleh nafsu lawammah akan akan menimbulkan watak *bahimiyyah* sebagai binatang hinjir. Hidup rakus tidak kenal batal dan haram. Apabila hidup manusia dikuasai oleh naafsu amaarah aakan melaahirkan sifat *sabuiyyah* (srigala). Berjiwa dengki, iri hati, galak suka berkelahi dan kasar. Dan apabila hidup manusia dikuasai nafsu lawammah dan amarah bersama-sama, akan menddorong munculnya watak *syaithoniayyah* yakni wataknya syaaithon.Yakni rakus, jahil, takabur dan dengki. Sebaliknya aapabila hidup manusia dikuasai oleh nafsu mutmainnah, akan menimbulkan watak *robaniah* (ketuhanan). Yakni senang kebaikan, dermawan, tawaadhu', cinta kebaikan daan sebagainya. Oleh karena itu menurut al-Ghozali hidup manusia bisa dikuasai oleh empaat macam sifat ataau campuran dari keempatnya. Yakni sifat sabuiyyah, bahimiyyah, syaithoniyyah dan robaniyyah, bahkan keabanyakan manusia hidupnya dikuasai atau jadi hamba nafsu sahwat dan ghodlobnya itulah yang dinamakan dengan abdal hawa (budak nafsu), dan hawa nafsu itulah berhala yang dipertuhankan; **(Simuh: 1996: 45-47)**

Maka perjuangan yang mulia mula-mula ialah berusaha menguasai dan mengendalikan nafsu-nafsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahwat (lauwammah) dan ghodlob (amarah) agar bisa hidup sebagai hamba Allah (Abdullah). Yakni berusaha memfanakan (melenyapkan) sifat-sifat yang tercela daan menghias diri dengan sifat-sifat yang mahmudah (terpuji); atau masuk pada b udi perangai yang sesuai dengan sunnah (sunni) dan keluar dari setiap budi perangai yang rendah.

Sesudah berhasil menangalkan setiap budi perangai yang tercela, dan menghias diri dengan budi perangai terpuji, baru berusaha melangkah kepintu masuk tarekat yang sesunguhnya yakni *tathiru al-qalbi al-kulliyah 'amma siwa'llah*, (pensucian hati terhadap apa saja selain Allah). membuang seluruh keinginan dan ikatan terhadap dunia ini bukan hal yang mudah. Oleh karena itu perlu ditempuh secara bertahap. Tahap-tahap laku rohani disebut maqam. Maqam adalah taraf-taraf atau suasana batin yang berkaitan dengan pembinaan akhlaq. Dalam berbagai maqam dalam tasawuf, terdapat tujuh maqam yang terkenal dan harus diusahakan oleh setiap sufi. Yakni maqam tobat, wara', zuhud,faqir, sabar, tawakal dan ridlo.

1. Tobat

Tobat yang dimaksut sufi ialah tobat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Maqam Faqir

Sebagai salah satu maqam dalam ajaran tasawuf maka fakir juga mendapatkan tempat dan pembahasan perumusan yang bertingkat-tingkat disesuaikan dengan tujuan pensucian hati terhadap ikatan keduniaan. Dalam al Risalah al Qushairiyah maqam fakir ini dibahas agak panjang lebar. Diantara perumusan-perumusan tentang faqir , misalnya al Muzayin mengatakan :

كانت الطريق الى الله اكثر من نجوم السماء فما بقى
منها طريق الفقر وهو اصح الطرق

"Jalan menuju Allah itu lebih banyak dari bilangan bintang di langgit, tak ada yang ketingalan dari padanya terkecuali satu jalan saja, yaitu fakir, itulah yang paling lurus dari segala jalan.

Al Nuri mengatakan :

نعت الفقير السكون عند العدم والايثار عند الوجود

"Sifat orang faqir itu diam saja waktu tak punya apa-apa, dan tidak membutuhkan ketika punya apa-apa;(Simuh, 1996: 61-62).

Al Ghozali membagi tentang maqam faqir ini menjadi beberapa tingkatan,dan tingkatan yang paling tinggi adalah keberadaan atau ketiadaan harta baginya sama saja, baik sedikit harta ditanganya maupun banyak. Ia tidak peduli, tetapi tidak menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencarinya, dan tidak memikirkan keperluanya sendiri; (Al Ghazali, 1997: 335)

5. Maqam Sabar

Sabar yaitu rela menerima berbagai macam cobaan dan penderitaan dari Allah SWT.

Dalam ajaran tasawuf, sabar direnungkan dan dikembangkan menjadi konsep dalam berbagai pengertian. Ibnu Atha' misalnya mengatakan :

الصبر: الوقوف مع البلاء بحسن الأدب

(Sabar adalah menerima segala bencana dengan sopan atau rela).

Dan dikatakan pula sabar adalah fana didalam bola bencana tanpa ada keluhan;(Simuh, 1996: 65) Dan kesabaran semacam inilah yang paling baik. Sebagaimana dikatakan oleh al Ghozali bahwa kesabaran yang baik adalah jika suatu musibah tidak tampak dari orang yang tertimpanya;(Al Ghozali, 1997: 317).

6. Maqam Tawakal

Tawakal dalam pengertian tasawuf diartikan dengan berserah diri pada tuhan deperti halnya mayat didepan orang yang memandikannya.

Dalam al Risalah al Qushairiyah disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Hamdun mengatakan bahwa tawakal itu berserah diri (mempertcayakan diri) pada jaminan pemeliharaan Allah sepenuhnya; **(Simuh, 1996: 95).**

7. Maqam Ridha

Ridho adalah ajaran tasawuf diartikan rela dan merasa senang hati dengan segala macam penderitaan dan cobaan; (Simuh, 1995: 95).

Mengenai maqam ridha ini dalam al Risalah al Qushairiyah dinukilkan macam-macam pemahaman terhadap maqam ridha sesuai dengen renungan tokoh sufi sendiri. Misalnya Ruwain mengatakan :

الرضا : أن لو جعل الله جهنم على يمينه سأل
ان يجعل على يساره

"Ridla itu, seandainya Allah itu menjadikan neraka jahannam dikananya, tidak akan meminta untuk memindah dikiri".

Al Nuri mengatakan :

الرضا : سرور القلب بمر القضاء .

"Ridho itu kegirangan hati menangapi kepedihan ketentuan tuhan; **(Simuh, 1996:70-71).**

Dengan mencermati maqam-maqam tersebut, dan sebenarnya masih banyak lagi maqam-maqam selain yang tujuh diatas, jelas bahwa maqam-maqam ini erat sekali dengan laku (mujahadah) pembinaan moral, sikap hidup dan mentalitas para sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah disinggung diatas bahwa ajaran tasawuf selain dari pembersihan hati, dan mawas diri, masih

ada satu bagian lagi yang juga sangat penting dari ajaran tasawuf adalah tentang dzikir. Hal ini dipertegas oleh Nabi atas pertanyaan Sayyiduna Ali bin Abi Thalib :

قال علي بن ابي طالب : قلت يا رسول الله اي الطريقة

اقرب الى الله ؟ فقال رسول الله ﷺ . ذكر الله

"Manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai tuhan? yang dijawab oleh Rasulullah, "tidak lain dari pada zikir kepada Allah";(Musthofa Zahri, 1995: 87).

Dalam tasawuf, dzikir merupakan saka guru tarekat. Dalam hal ini al Ghazali mengatakan: "Dzikir adalah rukun yang paling kokoh bagi menuju jalan menuju kepada Allah Yang Maha Tinggi. Bahkan dzikir merupakan saka guru tarekat. Seorang tiada akan sampai kepada Allah SWT kecuali dengan dzikir yang terus menerus.

Dzikir adalah menyebut asma Allah dan menyaksikan keindahan wajah tuhan yang menjadi kekasihnya. Dalam tasawuf dzikir menjadi wasilah untuk mengkonsentrasikan seluruh fikiran serta kesadaran hanya semata kepada Allah. Dengan kata lain dzikir menjadi wasilah untuk mengadakan perungan bathin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu dalam tasawuf dzikir harus dilakukan dengan cara khusus sesuai dengan petunjuk guru yang berpengalaman. Bahk an sesudah berkembang gerakan tarekat, dzikir baru sah dilakukan atas petunjuk guru yang sahih; (Simuh, 1995: 96).

Adapun mengenai methode dzikir ini sangat beragam, antasa satu tarekat dengan tarekat yang lain. Sesuai dengan tehnik yang diciptakan oleh sekh pendiri tarekat masing-masing. Keaneka ragaman model dzikir itu antara lain

1. *Berdzikir*, duduk tafakur disuatu kamar yang gelap seorang diri dalam keadaan tidak boleh kenyang, sebab puasa adalah salah satu pintu masuk kedalam situasi itu.

Mengenai tehnik dzikir dengan lafadz Allah ini dibagi dalam tiga tingkat. *Pertama*, dzikir lisan: "laa ilaaha illal Laah". Setelah terasa menurut zauq orang itu,terasa panasnya dzikir itu ketiap-tiap helai bulu roma dibadan, zikir itu mula-mula pelan-pelan namun makin lama makin cepat. *Kedua*, dzikir Qalb atau hati, kemudian dari hati kemulut, lalu lidah berbicara sendiri dengan dzikir tanpa sadar. *Ketiga*, zikir sirr atau rahasia : "Hu", kadang-kadang belum sampai ketingkat dzikir sir dia sudah jazab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Beratib*, bersama-sama berdzikir dengan zikir "laa illal Laah" sesudah mencapai klimaknya badan dapat jatuh dan dikala itu mereka dalam keadaan jazab.
3. *Bermusik*, membaca wirid-wirid, syair-syair dengan diiringi rebana.
4. *Menari*, sambil dzikir juga menari dengan kaifiat yang husus tarian menurut dzikir.
5. *Bernafas*, dengan mengatur nafas sambil juga berdzikir mereka berusaha menyedikitkan nafas tapi membanyakkan dzikir.
6. *Bersenam*, menyebut laa ilaaha illal Laah sambil berdiri,yaitui bersenam dengan carateratur;(Barmawi Umari, 1987: 127-128).

Sudah disingung sejak awal bahwa pengembangan pengalaman ajaran tasawuf adalah munculnya ikatan-ikatan ketarekatan yang dalam istilah bahasa inggris disebut sufi orde. Dengan munculnya terekat ini terjadi perubahan besar dalam pengalaman tasawuf. Tasawuf yang sejak pemunculannya merupakan gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, berubah jadi gerakan masal dari kaum muslimin. Perubahan semacam ini dikarenakan salah satunya dikarenakan karena adanya sejumlah guru ttarekat yang berhasil menyusun tehnik-tehnik dzikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan aturan-aturan wirid yang kemudian dipergunakan untuk membimbing sejumlah muridnya. Demikian berantai dari satu guru ke pada murid-murid pilihannya yang kemudian jadi guru penerus ajaran tarekatnya hingga menyebar bertebaran kebarbagai daerah. Nama setiap tarekat biasanya dihubungkan dengan nama pembina atau peletak tehnik wiridan dzikir yang khusus berlaku dalam aliran tarekat tersebut. Misalnya aliran tarekat yang mengikuti tekhnik wiridan yang dibina Syekh Abd al-Qodir al-Jaelani dinamakan tarekat Qodiriyah.

Dalam Risalah al-Qusyairiyah diriwayatkan bahwa orang pemula yang mencoba menyusun aturan-aturan wirid untuk membimbing sejumlah kecil murid-muritnya adalah Abu Qosim Junaid al Bahdadi, yang meningal tahun 297 H. Oleh karena itu Abd al Hakim dalam kitabnya Al Tasawuf fi al Syi'ri al Arabi mengatakan:

جاء الجنيد فأرس القواعد لمذاهب التصوف و شرحها
و تكلم فيها كلام المتمكن . و مهدها تمهيدا حسنا
لتلاميذه و مريديه . فقد (تطورت المذاهب الصوفية
و تطعمت على يدى الجنيد) الذى توفى فى اواخر القرن
(الثالث) و لذلك استحق ان يطلق عليه لقب
(سيد الطائفة)

Datanglah Junaid, maka ditetapkanlah kaidah-kaidah paham tasawuf dan dijelaskannya, membicarakanya dengan keterangan yang jelas; Dan dimulainya den gan menyusun aturan bagi siswa-atau murid-murid dia. Maka mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang madhab sufi serta aturan-aturanya ditangan Junaid, seorang sufi yang wafat akhir abad ketiga Hijriah; Maka wajarlah Junaid diberi gelas sebagai peletak sistem ikatan ketarekatan (Sayyid al Thaifah); (Simuh, 1996: 212).

Jadi Junaid boleh dikata merupakan titik temu yang diakui sebagai pemukanya berbagai aliran atau madhab sufi yang berfaham moderat dan menghargai syariat. Dalam al-Risalah al-Qusyairiyah diterangkan bahwa junaid tegas-tegas mengatakan sebagai berikut :

الطرق كلها مسدودة على الخلق الا من اقتفى
اثر الرسول عليه الصلاة والسلام

Segala jalan tersumbat tersumbat bagi hamba, terkecuali bagi orang mengikuti Sunnah Rasul SAW.

Junaid memang bisa dipandang sebagai perintis bagi terjalinya ikatan guru dan murid yang kemudian dikembangkan dengan pemunculan berbagai macam aliran tarekat sesudah abad kedua belas Masehi. Oleh karena itu Junaid dipandang sebagai pemuka faham ketarekatan atau Sayyid al Thoifah. Maka wajar bahwa dalam untaian silsilah berbagai macam tarekat Junaid boleh dikatakan merupakan titik temu yang disebut sebagai guru ikutan mereka; (Simuh, 1996: 213).

Demikianlah penyebaran suatu aliran tarekat dari satu daerah atau negara, kedaerah-daerah lain, dan dari satu generasi-generasi berikutnya. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah penyebaran suatu aliran tarekat, seorang guru disuatu daerah bisa saja kemudian mendapat pengaruh ajaran lain, atau mengam,bil inisiatif untuk mengubah dan menambah teknik-teknik wirid yang lain sehingga menjelma menjadi ajaran tarekat baru dengan nama yang dikaitkan dengan nama guru pengubah tersebut diatas. Bahkan sejarah telah mencatat adanya guru tarekat pengikut aliran Qodiriyah, kemudian juga berguru pada aliran tarekat Naqsyabandiyah, kemudian memadukan kedua aliran tersebut jadi tarekat baru dengan nama tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah.

Mengenai sistim peguron, yaitu hubungan antara guru dan murid, dalam Islam dikenal dengan adanya dua tipe. Kedua tipe peguron ini berkaitan erat dengan jenis ilmu yang berkaitan dengan wahyu dan hidayah(petunjuk) Allah. Karena jenis ilmu ini merupakanb hidayah langsung dari Allah (laduniyah) seperti yang disebut dalam al Qur'an (18:63), maka sifatnya adalah khariqu 'l-adat atau luar biasa menurut ketentuan ilmu kalam, yak n i jenis ilmu yang merupakan mu'jizat, yang merupakan tanda keabsahan kenabian dan kerasulan para Nabi dan Rasul Allah. Maka dalam menghadapi ilmnu jenis hidayah yang laduniyah ini para murid seseorang Nabi wajib menerima dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentaatinya (sami'na wa atha'na). Kedua, adalah ilmu ijtihadi. Yakni segala ilmu yang berkaitan dengan logika penalaran yang ilmiah, baik dalam bidang ilmu agama, ataupun ilmu-ilmu pengetahuan umum adalam berbagai macam cabangnya. Dalam bidang ilmu agama, ilmu jenis kedua ini, berkaitan dengan hasil ijtihad para ulama. Oleh karena itu ilmu jenis kedua ini bersifat ilmiah yang selalu terbuka untuk diperdebatkan dan dikoreksi setiap saat. Maka sistem peguron dalam pengembangan ilmu jenis ijtihad ini menuntut dialag hubungan antara guru dan muridnya secara terbuka. Kedua tipe peguron tersebut diatas dalam al Qur'an tercermin misalnya dalam surat al Kahfi ayat 50 sampai 82. (Simuh, 1996: 215).

Kedudukan guru (Syekh) dalam orde tarekat sangat penting sekali mengingat jalan menuju tuhan itu sangat rumit sekali. Maka fungsi Guru diibaratkan oleh al Ghozali sebagai seorang imam yang mampu membimbing para muridnya untuk menuju tuhan. Ungkapan semacam ini diuraikan oleh al Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al Din, juz III hlm. 73 yang artinya sebagai berikut :

"Pendingin antara seorang murid dengan Tuhan ada empat hal, yaitu harta, kedudukan, taklid dan ma'siyat. Dinding penyekat harta keduniaan hanya bisa dihubungkan dengan membuang (melepaskan) segala miliknya , sehingga tak tersisa terkecuali sekedar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi mempertahankan hidupnya; dan selagi masih menyisakan kelebihan walaupun hanya satu dinar pasti akan memalingkan hatinya dan mendindinginya dari Allah SWT. Adapun dinding kedudukan, bisa dihilangkanb dengan menjauhi dari segala bentuk kedudukan (pangkat)...

Adapun rintangan taklid bisa dihilangkan dengan melenyapkan bisa **ta'ashub** *fanatik) terhadap segala madhab, dan hanya berpegang pada kebenaran makna tak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rosul Allah dengan pembenaran iman yang jernih, dan melenyapkan segala bentuk persembahan selain hanya pada Allah saja... Adapun dinding ma'siyat (dosa) adalah perintang yang hanya bisa dihilangkan dengan bertaubat dan meningalkan segala dosa serta memperteguh niat untuk tidak mengulang berbuat dosa dan menyesali segala dosa yang telah lalu... Apabila telah terpenuhi empat persyaratan ini, telah terbebas dari jeratan harta, kedudukan laksana orang telah bersuci dan telah mengambil air wudlu telah siap untuk melakukan shalat, maka perlu seorang imam untuk memimpinnya. Maka demikian pula seorang murid memerlukan seorang guru dan syekh yang membimbingnya untuk menuntun kejalan yang benar; lantaran jalan agama itu gelap dan rumit, sedang jalan syetan adalah banyak, terang. Maka siapa pun yang tidak punya guru yang membimbingnya, pasti dituntun syetan kejalan mereka yang sesat.....*

Maka pegawai keselamatan murid sesudah memenuhi persyaratan tersebut adalah gurunya, maka harus mempercayakan diri pada gurunya bulat-bulat laksana sibuta yang berserah pada penuntunya ditepi sungai, yakni pasrah bongkoaan pada guru dan tidak menyalaihinya bagi tercapainya tempat yang ditujunya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah diketahui bahwa manfaat kesalahan petunjuk guru seandainya salah, jauh lebih bermanfaat kebenaran usahanya sendiri seandainya benar.

Jadi fungsi guru/mursyid dalam suatu institusi tarekat menjadi syarat syahnya bagi keberadaan tarekat.

E. Perkembangan Tasawwuf Dan Tarekat

Untuk lebuh jelasnya dalam memahami perkembangan tasawuf dan tarekat, maka penulis membagi periodesasi sebagai berikut.

1. Periode Masa Rasulullah

Kehidupan rasulullah digua hira' ini justru menjadi cikal bakal kehidupanya yang nantinya akan dihayati para sufi, dimana mereka menetapkan dirinya berbagai latihan rohaniah seperti sirna atau fana didalam munajat dengan Allah sebagai dari khalwat.

Jika kita memperhatikan kehidupan tasawuf pada mulanya, dapatlah kita pandang bahwa tahanus Rasulullah digua hira'adalah merupakan awal tasawuf pada diri Nabi Saw. Akan tetapi karena tahanus itu terjadi sebelum al-Qur'an diturunkan, maka itu belum atau tidak dapat dijadikan awal tasawuf Islam. Hanya priprikehidupan rasulullah setelah turunya al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita pakai sebagai patokan awal tasawuf Islam.

Setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul mulailah beliu mengajak manusia untuk membersihkan diri dari segala kotoran nafsu amarah yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Beliau berdakwah menyeruh kepda manusia untuk memperteguh tauhid serta mempertinggi akhlaknya untuk mencapai keridhoan Allah. Peri kehidupan rasulullah yang demikian ini merupakan awal tasawuf Islam, dan kehidupan rasul ini sudah menjadi suri tauladan para sufi yang ingin menempuh jalan kebenaran.

Jadi ciri tasawuf dimasa rasul ini telah berpegang teguhnya kaum muslimin dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabinya;(Yunasril Ali, 1987:57).

2. Periode kedua Masa Sahabat (11-40H)

Demikian pula peri kehidupan para sahabat yang mencontoh langsung para hidup rasul. Mereka adalah manusia-manusia yang berakhlak mulia dan membuktikan dirinya untuk kepentingan agama.

Dalam sikap hidup kerohanian (tasawuf) para sahabat telah berusaha berbuat dan beramal sesuai dengan sifat-sifat kesederhanaan, wara dan zuhud semata-mata mengharapkan ridla Allah SWT. Pribadi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi mereka telah digembleng dan dikader oleh Rasulullah untuk menjadi manusia-manusia yang kelak akan dicontoh dan ditiru oleh umat yang hidup sesudahnya.

Orang-oramg yang paling terkenal pada masa sahabat yang banyak mengajarkan tasawuf adalah Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan ditambah Abu Hudaifah bin Yaman, Abu Hurairah Abu Dzar dan lain-lain.

Dengan demikian dapatlah kita catat bahwa ciri-ciri tasawuf dimasa sahabat ini adalah:

a. Memegang teguh ajaran kerohanian yang dipetik dari al Qur'an.
b. Meneladani perikehidupan Rasulullah Saw, sepenuhnya; (Yunasril Alim, 1987: 60).

3. Periode Ke III Masa Tabi'in (41 - 100 H)

Dalam periode ini muncullah ahli-ahli tasawuf yang sangat terkenal diantaranya:

a. Hasan Basri

Beliau adalah seorang Zahid yang sangat mashur dikalangan tabi'in. Beliau dilahirkan pada tahun 21 H. (632 M). dan meningal dunia pada tahun 110 Beliaulah yang mula-mula sekali menyediakan waktunya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan kesucian hati.

Dasar pemikiran beliau adalah zuhud, menolak kemagahan dunia semata-mata menuju kepada Allah, tawakal, kauf dan raja' tidak boleh berpisah. Janganlah semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan dengan suatu pengharapan takut pada murkanya, tetapi mengharapkan karunianya. **(Hamka,** 1984, 77). Jadi yang menjadi ciri dominan dari tasawuf pada Hasan basri ini adalah sikap zahid dan Abid.

b. Rabi'atul adawiyah

Rabiah adalah seorang zahid yang amat terkenal yang dapat menghias baru sejarah sufi pada periode ini. Beliau wafat pada tahun 185 H. (796 M); **(Yunasril Ali**: 1987: 64).

Rabiah mengetengahkan sendi dasar tasawuf mistik dengan ajaran hubb (konsepsi tentang cinta pada Tuhan) yang sangat ekstrim dan emosional yang muaranya mengarah pada sikap irasional. Dalam syairnya dia mengatakan :

> *"Aku mencintaimu dengan dua cinta*
> *Cinta rindu dan cinta yang memang hak-Mu*
> *Adapun cinta rindu*
> *Menyibukkan aku berdzikir pada-Mu*
> *Maka bukalah tabir*
> *Sehingga aku melihat wajahmu*"; **(Simuh, 1995: 31-32).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabiah Memang telah mulai membuka konsep cinta Allah menurut ajaran tasawuf dengan teori dua macam cinta. Yakni cinta rindu yang oleh Abu Hakim Hasan dinamakan cinta zat. Cinta rindu bertemu muka dan berhubungan intim atau bahkan menyatu dengan tuhan yang dirintis oleh Rabi'ah itu beru berkembang pada ab ad ketiga hijriah atau seterusnya. Yakni menandai memuncaknya ajaran cinta tuhan, dan juga memuncaknya cinta ma'rifat kearah ajaran tentang ittihad (Union mistik, manungaling kawulo Gusti) dan hulul (ruh tuhan imanen pada diri manusia). Yakni memuncak pada ajaran Abu Yazid dan al Hallaj.

Dengan konsep cinta yang semata-mata anugerah tuhan yang dirintis Rabi'ah , berarti cinta mulai jadi hal al- Shufiyah (mystical state), bukan lagi terbatas sebagai usaha hamba; (Simuh, 1996: 84-85).

4. Periode IV Meluasnya Tasawuf (100 H - 450 H).

Ajaran tasawuf dalam periode ini sudah mempunyai corak tersendiri, dimana dalam pengabdiannya pada Tuhan sudah terpengaruh oleh perasaan, sehingga kadang-kadang berlebiihan dalam hal beribadah. Dan dunia sudah ditingalkan serta membencinya. Pada masa ini muncullah tokoh-tokoh sufi yang terkenal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah Zun Nun Al- Mishry, Abu Yazid Al-Bustami dan tokoh yang sangat terkenal ialah al-Hallaj; (Yunasril Ali,1987: 69-70).

Tasawuf pada periode ini mulai mengembangkan sayapnya keluar dari tanah Arab, seperti Iran, India, Afrika dan lain-lain. Ciri-ciri tasawuf pada dalam kurun ini ditandai dengan :

1. Tumbuhnya tarekat-tarekat yaitu menentukan sistim dzikir-dzikir untuk diamalkan didalam zawiyah-zawiyah.
2. Mulai masuknya ajaran filsafat kedalam tasawuf Islam.
3. Masuknya pengaruh Syi'ah atas jiwa tasawuf, sehinga timbulah ajaran-ajaran tentang wali, ada yang bernama Quthub, ghouts, Abdal, autad dan sebagainya; (Yunasri Ali, 1987: 75-76).

5. Periode V Masa Pencerahan Dan Kejayaan Tasawuf (450 H. sampai 550)

Tokoh tasawuf yang memberikan wajah cerah kembali pada dunia tasawuf adalah al-Imam al-Ghozali (450 H - 505 H).

Dengan bukunya Ihya Ulum al Din al Ghozali menyuguhkan suatu ajaran kongkrit, penyelarasan ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf dengan syariat. Dari susunan ihya' Ulum al Din tergambar pokok pikiran al-Ghozali mengenai hubungan syariat dan hakikat atau tasawuf. Orang harus memperdalam ilmu tentang syariat dan akidah terlebih dahulu, tidak hanya itu dia harus konsekwen menjalankan syariat misalnya shalat, puasa dan lain-lainya. Didalam Ihya diterangkan tingkatan cara menjalankan sholat, puasa dan sebagainya. Yakni sebagaimana umumnya penganut tasawuf dalam Ihya' dibedakan tingkat orang sholat antara orang awam, orang khowas dan yang lebih husus lagi. Demikian juga puasa, dan sebagainya. Sesudah menjalankan syariat dengan tertib dan penuh pengertian, baru pada jilid tiga dimulai mempelajari tarekat. Yaitu tentang mawas diri, pengendalian nafsu-nafsu dan kemudian laku wiridan dalam menjalankan dzikir, hingga akhirnya mencapai ilmu kasfatau penghayatan ma'rifat. Kemudian untuk mempertahankan nilai-nilai luhur agama dan spritual yang mistik ini harus awas dari godaan nafsu dan penyakit-penyakit yang sering menyerang dan mengotori hati, dan yang berkaitan dengan panca indra dan angota badan, dan bagaimana mengatasinya. Jadi sebagai bangunan untuk jadi sasaran penyelarasan hubungan syariat dan tasawuf. Ihya ulumuddin sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya monumental yang cukup lengkap dan teliti serta sistematis. Maka wajarlah bahwa baik lantaran lantaran pengeruh al-Ghozali sebagai ahlu Sunnah yang yang juga terpercaya dan pemikir sufisme yang berliyan, dan juga karyanya yang agung ini, tasawuf akhirnya mendapat hati dari fihak ahli syariat dan diterima sebagai bagian dari sistem agama ilmu keislaman yang amat dibangakan oleh umat Islam pada umumnya. Bahkan kemudian tasawuf menyebar dabn merakyat keserata pelosok alam islami; (Simuh, 1996: 168-169).

6. Periode VI Masa Pemurnian Tasawuf Falsafi (550 H - 700 H.)

Semenjak meningalnya al Ghazali, tasawuf telah bercampur baur dengan filsafat-filsafat Yunani, Hindia, Persia dan lain-lain. Disamping itu masuk pula perasaan-perasaan yang mendorong manusia untuk memperkuat ibadah dari perasaan sendiri tanpa menurut ajaran yang telah dibentangkan di dalam al Qur'an dan as Sunnah. Dikala itulah muncullah Ulama'ul-Islah yang membersihkan dan memurnikan ajaran tasawuf itu kembali dari noda-noda yang mengotorinya. Mereka itu antara lain adalah Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

as-Sanusi, Abdul Wahab an Najdi, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan lain-lain.

F. Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah

Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah adalah merupakan perpaduan atau pengabungan antara dua tarekat, yaitu tarekat qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Pengabungan dua tarekat ini sifatnya akulturasi, yaitu suatu pengabungan dimana masing-masing tarekat tetap tidak ada perubahan, hanya saja pengabungan dalam hal pelaksanaan aktivitas ketarekatannya.

Kedua tarekat tersebut berkumpul pada Syekh Ahmad Khatib Syambas yang berkumpul di Makkatul Mukaromah dikampung sulalail. Adapun tarekat Qodiriyah berasal dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah, Sedang tarekat Naqsyabandiah berasal dari Abu Bakar Ash Shidiq.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah merupakan suatu pengabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tartekat yang baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan dari Qodiriyah dan Naqsyabandiyah tealah dipadukan menjadi sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru ; (Martin van Bruinessen, 1992: 89).

Tarekat qodiriyah wa Naqsyabandiyah seperti yang telah kami sebut diatas, mungkin sekali didirikan oleh tokoh asal Indonesia, Ahmad Khatib ibn Abd al-Ghaffar Sambas yang bermukuim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke sembilan belas.

Ahmad khatib sendiri tidak menulis sebuah kitabpun, tetapi dua dari murid-muridnya dengan setia merekam ajaran-ajaranya dalam risalah pendek berbahasa Melayu, yang bdengan gamlang menjelaskan tehnik-tehnik dari tarekat ini. Salah satunya , faith al-arifin diangap oleh semua khalifah dimasa itu sebagai karya yang palinmg dipertangung jawabkan mengenai tarekat. Kedua karya tersebut menguraikan tentang baiat, dzikir dan tehnik-tehnik serta peribadatan lain, baik dari tarekat qodiriyah maupun dari tarekat naqsyabandiyah; Risalah itu diakhiri dengan silsilah Ahmad Khatib.

Ahmad Khatib dapat dipastikan ia mempunyai banyak murid diantara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah dari segenap penjuru Nusantara, dari Melayu, Sumatera, Bali, Jawa dan Lombok. Ia pun banyak mengangkat Khalifah, tetapi setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka ini yang diakui sebagai pempinan utama dari tarekat tersebut. Dia adalah Syekh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Karim yang sepanjang hidupnya yang bermukim di Makkah. Dua khalifah lain yang berpengaruh adalah Syekh Tolhah dicirebon dan Kyia Ahmad Hasbullah ibnu Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah). Semua cabang-cabang Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang tergolong penting dimasa kin mempunyai keguruan dengan seseorang atau atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan kami sajikan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah hingga pada akhirnya ijazah atau kewenangan mursyid itu jatuh pada almarhum KH. Mustain Romli dari pondok pesantren Rejoso, Peterongan Jombang.

SILSILAH AJARAN TAREKAT QADIRIYAH

WA NAQSABANDIYAH

1. Allah SWT
2. Jibril AS
3. Muhammad SAW

4. Ali Bin Abi Thalib	4. Abu Bakar al-Siddiq
⇓	⇓
5. Husain Bin Ali	5. Salman Al Farisi
⇓	⇓
6. Zainal Abidin	6. Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar
⇓	⇓
7. M.al-Baqir	7. Imam Ja'far al-Siddiq
⇓	⇓
8. Ja'far al-Sidiq	8. Abu Yazid al Bustomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⇓
9. Musa al Kazim
⇓
10.Ali Ibn Musa al-ridha
⇓
11.Ma'ruf al-Kharakhi
⇓
12.Sarri al-Saqati
⇓
13.Abu Qasim Junaidi al-Bagdadi
⇓
14.Abu Bakar as Sibli
⇓
15.Abd. Wahib al Tamimi
⇓
16.Abu al Farraj al Turtusi
⇓
17.Abd.Hasan Ali al Karakhi
⇓
18.Abu said Mubarrok al Majzumi
⇓
19.Abdul Qadir al Jaelani
⇓
20.Abd. Azis
⇓
21.M. Hataq
⇓
22.Syamsuddin
⇓
23.Syarifuddin
⇓
24.Nuruddin
⇓
25.Waliyuddin
⇓
26.Hisyamuddin
⇓
27.Yahya
⇓
28.Abu Bakar

⇓
9. Abu Hasan Khargani
⇓
10.Abu Ali Farmadi
⇓
11.Syekh Yusuf al-Hamdani
⇓
12.Abd. Khaliq Guzdawani
⇓
13.Arif Riyakari
⇓
14.Muhammad Anjiri
⇓
15.Ali Rami Tamimi
⇓
16.M.Baba Sammami
⇓
17.Amir Kulali
⇓
18.Bahaudin Al-naqsabandi
⇓
19.M.Alaudin Attaari
⇓
20.Ya'qub Jarekhi
⇓
21.Ubaidillah ahrari
⇓
22.M.Zahidi
⇓
23.Darwisi M. Baqi' billah
⇓
24.Al faruqi al shihrindi
⇓
25.Al Maksum al shirhindi
⇓
26.Saifuddin Afif Muhamma
⇓
27.Nur Muhammad Badawi
⇓
28.Syamsuddin Habibullah Janjani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⇓

29.Abd. Rahim

⇓

30.Usman

⇓

31.Abd.Fattah

⇓

32.M.Murrad (Makkah)

⇓

33.Syamsuddin (Makkah)

⇓

34.A. Khatib al-Syambasi

⇓

29.Abdullah al Dahlawi

⇓

30.Abu Said al Ahmadi

⇓

31.Ahmad Said

⇓

32.M.Jan al Makki

⇓

33.Khalil Hilmi

⇓

34.M.Haqqi al Nazizi

Para Mursyid

TQN di Indonesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

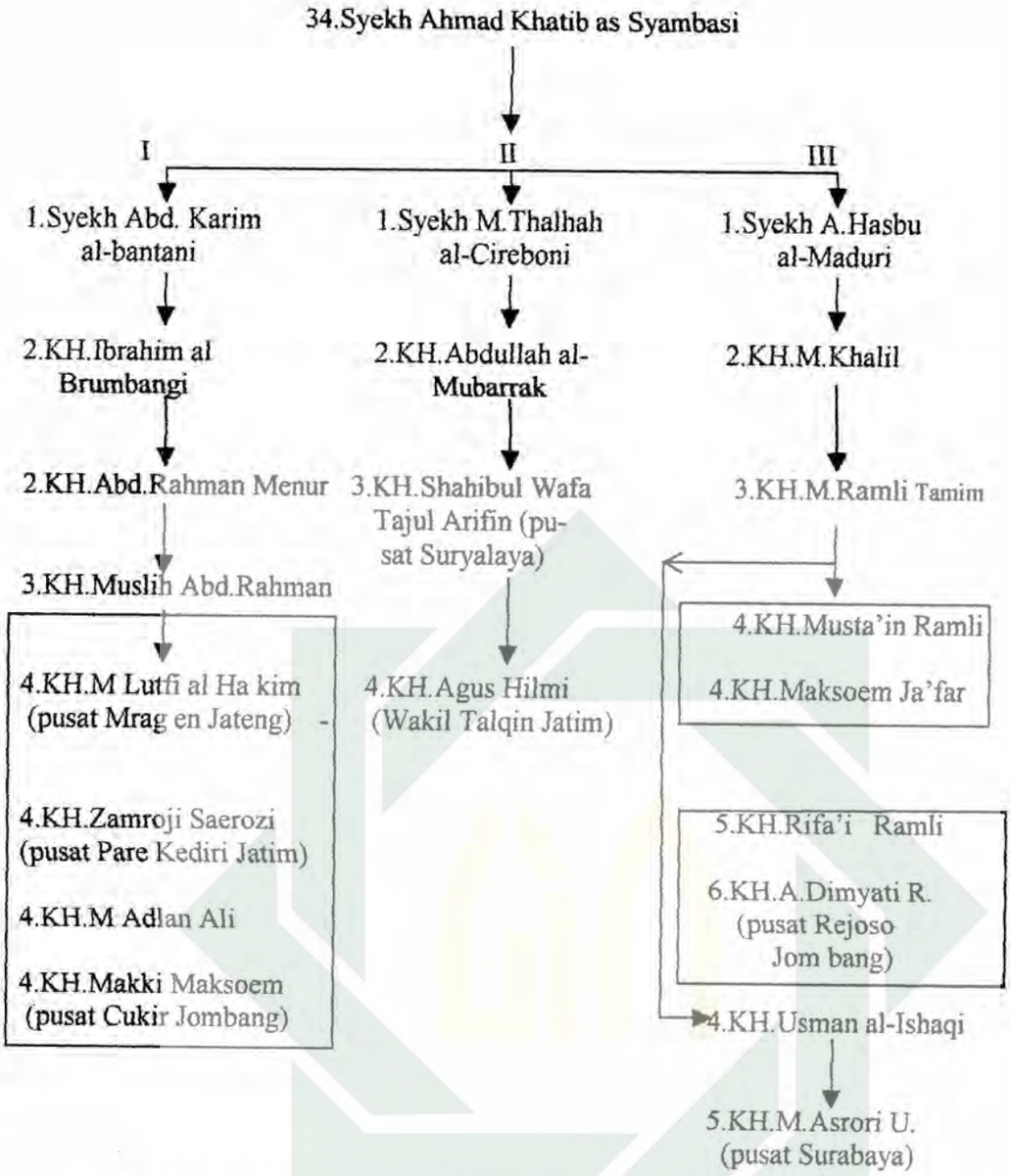

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang lain

IV. Syekh M. Ismail (Bali)

V . Syekh Yasin (Karbal)

VI. Syekh H. Lampung (Lampung)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VII. Syekh.M.Ma'ruf (Palembang)

VIII. Nuruddin (Sambas)

IX. Syekh Muhammad Sa'ad (Sambas)

Tidak ditemukan data dan fakta adanya murid TQN yang diturunkan oleh keenam Khalifah tersebut.

KETERANGAN SILSILAH AJARAN

Pada masa sahabat orang-orang yang diberi ilmu batin oleh rasulullah disebut dengan golongan Asyariyah.

I. Untuk tarekat naqsabandiyah

Setelah abu bakar wafat (nomer silsilah 4) orang yang megamalkan ajarannya disebut dengan golongan siddiqiyah. hal ini berlangsung sampai dengan masa Abu Yazid al Bustami (no.8). Setelah Abu Yazib Ibnu Taifur wafat sampai dengan masa Abd. Khaliq Ghuzdawani golongan ini disebut dengan golongan Taifuriyah.

Setelah Abd. Khaliq Ghuzdawani wafat (no.12) samapi dengan masa Bahaudin al Naqsabandi (no.18) golongan ini disebut dengan Khawajaqiyah. Setelah al naqsabnadi wafat sampai dengan silsilah 21 (Ubaidillah ahrari) kelompok ini disebut dengan tarekat naqsabandiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk tarekat Qadariyah

Setelah Ali Ibnu Abi Thalib wafat (silsilah no.4), golongan yang mengamalkan tarekatnya disebut dengan golongan Alawiyah. Hal ini berlangsung samapi dengan silsilah no.13(Abu Qasim Junaidi al Bagdadi). Setelah Abu Qasim wafat sampai dengan Syekh Abdul qadir al Jaelani (no.19). Tradisi ini disebut Junaidiyah atau bagdadiyah. Setelah Abd. Al Qadir al Jaelani sampai dengan masa Syekh A. Khatib Sambasi (no.30) Tradisi ini disebut dengan tarekat Qadariyah dan setelah Syekh Ahmad Khatib wafat, tarekat yang dipegangi murid-muridnya disebut dengan tarekat Qadariyah wa nagsabandiyah. (Kharisuddin Aqib, 1998:119-123).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Walaupun Syekh-syekh tarekat ini mengaku mengamalkan kedua macam ritual, baik Naqsyabandiyyah maupun Qodiriyah, tetapi ritual tarekat Qodiriyah jelas lebih dominan. Dzikir berjamaah yang biasanya dilakukan ba'da sholat subuh atau shalat mahrib , adalah dzikir keras Qodiriyah, juga sama ketika membaca kalimat tauhid, sebanyak sekian kali (biasanya 165 kali). Mereka tetap dalam posisi duduk, tetapi pembacaan biasanya disertai dengan gerak kepala (dengan sentakan) kearah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan "la" ketika kekiri dan "illa" ketika kekanan. Mula-mula beberapa kali disengaja lambat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya bertambah cepat, menjadi lebih menghentak-hentak sampai kalimah-kalimah yang mereka ucapkan sulit dicerna. Akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya sedang berada dsipuncak; sebagai penutup semacam pendinginan, kalimat tauhid diulangi sekali atau dua kali perlahan dengan irama mengalun.

Dzikir keras ini dapat diikuti, tetapi bukan merupakan keharusan, dengan dzikir diam Naqsyabandiyah dzikir ism al-dzat. Beberapa guru secara teratur melakukan kedua dzikir tersebut dalam suatu pertemuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan guru-guru lain tetap menjalankan hanya dzikir Qodhiriyah. Sebelum berdzikir dilakukan rabithah. Pada dasarnya dibeberpa cabang qodiriyah Naqsyabandiyah nampaknya rabithah itu telah dikurang-kurangi sehingga hanya berupa mengingat sang Syekh selama beberapa detik dan mengucapkan terima kasih didalamnya didalam hati, sedangkan cabang lain masih ada yang mengembangkan sang Syekh secara lengkap.

Salah satu tehnik dzikir yang dikembangkan oleh tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah ialah :

1. Membaca *al-fatihah* untuk Nabi Saw, kemudian untuk arwah para guru pemegang silsilah Qodhiriyah Naqsyabandiyah khususnya untuk Syekh Abdul al-Qodir al-Jailani dan Syekh Junaid al-Baghdadi lalu untuk arwah para bapak dan ibu kita dan sekalian kaum muslimin dan muslimat serta kaum mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati.
2. Membaca Istighfar
3. Membaca Sholawat Kepada Nabi
4. Memusatkan hati (fikiran) kepada Allah memohon kemurahan karunia-Nya agar dapat ma'rifat kepada-Nya melalui para guru tarekat, dan dengan menghadirkan rupa guru yang bersangkutan.
5. Dzikir' *"Allah-Allah"* sambil memusatkan fikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *"lathifat al-qalb"* yaitu "halusnya hati" yang terletak pada susu kiri sekira jarak dua jari, disertai merenungkan dalam-dalam makna nama Allah yang di dzikirkan itu.

6. Kemudian menempelkan lidah kelangit-langit mulut sambil memejamkan mata dan menundukkan kepala.
7. Selanjutnya dengan izin guru pindah ke *"lathifat al-ruh"*, yaitu halusnya ruh dibawa susu kanan sekirak jarak dua jari sambil berdzikir sambil nomor 5.
8. Lalu dengan izin guru lagi pindah ke *"lathifat al-sirr"* yaitu halusnya rasa pada susu kiri sekira jarak dua jari kearah dada.
9. Dan dengan izin guru lagi puindah ke *"lathifat al-kahfiy"* yaitu halusnya hal tersamar pada susu kanan sekitar jarak dua jari kearah dada.
10. Setelah itu , dengan izin guru diteruskan ke *"lathifat al-akfa"'* yaitu halusnya hal yang palng tersamar , terletak ditengah dada.
11. Jika dzikir itu dapat dijaankan dengan mantap .lalu dengan izin guru dilanjutkan dengan *"lathifat al-nafs"*, yaitu halusnya otak yang terletak ditenggah antara dua mata dan dua alis.
12. Selanjutnya juga dengan izin guru, ialah dzikir *"lathifat al-ghalib"*, yang halusnya seluruh badan sejak dari kepala sampai ujung kaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Selesai semua itu, kemusian membaca *"Ilahi Anta Maqshudi wa ridla-Ka matlubi a'thini mahabbata-Ka wa ma'rifata-Ka"*(Oh Tuhanku engkaulah tujuanku,dan ridho-mu lah yang aku cari Anugerilah aku cinta kasih-Mu dan ma'rifat-Mu); **(Nurcholish Madjid, 1995: 116-117).**

Disamping acara dzikir diatas masih terdapat ajaran yang juga amat penting dalam ajaran tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yaitu *"Manaqib"* bulanan dan tahunan yaitu peringatan mengenang wafatnya Syekh Abdul al-Qodir al-Jailani. Konon waliyullah ini wafat 11 Rabi ul tsani, hari ini merupakan puncak perayaan tapi masih ada perayaan pada tanggal 11 tiap-tiap bulan yang lain. Sang Mursyid dikunjungi oleh Muridnya termasuk banyak dari mereka yang tinggal di tempat terlalu jauh untuk dapat hadir dalam zikir mingguan. Dalam acara sebelasan ini, ada dzikir berjamaah diikuti dengan bacaan *manaqib 'Abd al-Qadir*, cerita klasik mengenai kehidupan dan keajaiban prilaku sang Waliyullah. Dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, tidak diadakkan perayaan serupa oleh Baha 'al Din Naqsyabandi , yang lagi-lagi menunjukkan bahwa unsur Qodiriyah lebih dominan dalam tarekat ini; (**Martin van Bruinessen, 1992: 98**)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id